

BAB I

PENDAHULUAN

A. KONTEKS PENELITIAN

Proses pembangunan sebuah bangsa pada hakikatnya diarahkan untuk membangun manusia seutuhnya, baik moral maupun material. Membangun manusia yang bermoral berarti membangun kualitas bangsa. John Gardner, mengatakan bahwa suatu bangsa akan menjadi besar apabila bangsa itu percaya pada sesuatu itu harus berdimensi moral, sesuatu yang berdimensi moral tidak lain adalah bersumber dari ajaran agama.¹ Proses pendidikan merupakan upaya penanaman dan pewaris nilai-nilai budaya untuk mengembangkan potensi manusia, serta sekaligus proses produksi nilai-nilai budaya baru sebagai hasil interaksi potensi dengan konteks kehidupan. Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa pendidikan adalah proses pengembangan pribadi manusia dalam semua aspek nya.²

Pendidikan merupakan kegiatan universal dalam kehidupan masyarakat manapun selalu membutuhkan pendidikan. Memang pada dasarnya suatu kelompok masyarakat atau bangsa memiliki pandangan hidup yang diwarisinya dari zaman ke zaman, dan merupakan nilai-nilai kebenaran yang diyakininya. Bagaimanapun tingkat kebudayaan suatu masyarakat atau Negara tetap memiliki sesuatu yang berharga. Dengan demikian selalu berusaha untuk mewariskan sesuatu yang bermanfaat dan dianggap baik untuk generasi mudanya.³ Kualitas sumber daya manusia yang baik selanjutnya juga akan mempengaruhi mutu pendidikan. Karena itu, pembentukan lembaga pendidikan yang bermutu bukan hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi tanggung jawab semua civitas akademika yang terlibat di dalam kegiatan pendidikan. Arcaro menyebutkan bahwa terdapat lima karakteristik sekolah yang bermutu, yaitu: (1) focus pada pelanggan, (2) keterlibatan total, (3) pengukuran yang tepat, (4) komitmen, dan (5) perbaikan berkelanjutan.⁴

Di era persaingan global ini, trend pendidikan mengalami pergeseran orientasi yang menempatkan pembangunan manusia seutuhnya melalui pendidikan dan latihan dengan beragam jenis, jenjang, sifat dan bentuknya. Pendidikan manusia Indonesia

¹ Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin Dan Peradaban* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1993), XX.

² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), 28.

³ Supandi, *Interaksi Negara Dengan Dunia Pendidikan Islam Dari Masa Ke Masa. Al Ulum: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman* (2017), 227.

⁴ Tri Ayu Wiratno, *Sekolahku Rumahku* (Jakarta: Kepustakaan Majelis Budaya Rakyat, 2007), 14-15.

seutuhnya diidealisasikan menjadi titik puncak tercapainya pendidikan nasional yang sampai saat ini menjadi dambaan bangsa Indonesia. Sosok pribadi yang diidolakan belum juga dihasilkan, maka lembaga pendidikan dijadikan ekspektasi alternatif, sebagai instrumen utama proses proses kemanusiaan dan pemanusiaan, yaitu menghargai dan memberi kebebasan untuk berpendapat dan berekspresi. Penghargaan yang demikian adalah benih yang mulai tumbuh, dan sebagai sebuah proses kebebasan terus menerus diperjuangkan.⁵

Melalui pendidikan diharapkan dapat meningkatkan kualitas kehidupan pribadi dan masyarakat. Muhaimin mengatakan bahwa pendidikan dalam makna filosofinya adalah upaya mempercepat dan menyertai perubahan serta perkembangan umat manusia dengan cara menghantar dan membimbing perubahan dan sekaligus mengarahkan kehidupan manusia itu sendiri.⁶ Mengingat pentingnya fungsi dan tujuan pendidikan juga telah dinyatakan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional sebagai berikut: “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, yang menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab”.⁷

Pandangan pokok mengenai proses pendidikan sepanjang hidup adalah berlangsung di jalur formal, informal, maupun non formal, dimana manusia itu hidup. Lembaga pendidikan Islam masuk dalam kategori lembaga pendidikan formal dan sangat memungkinkan untuk dapat dijadikan sebagai proses pengembangan kualitas sumber daya manusia Indonesia.⁸ Madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam khas milik umat Islam, dan lahir dari proses sejarah yang panjang. Lembaga pendidikan madrasah tersebut telah digunakan oleh umat Islam Indonesia, untuk mempelajari berbagai ilmu, dan keberadaannya merupakan bagian dari perkembangan kehidupan umat Islam sepanjang sejarah, terutama di wilayah Nusantara.⁹

⁵ Adnan Mahmud, *Pemikiran Islam Kontemporer Di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 256.

⁶ Muhaimin, *Konsep Pendidikan Islam: Sebuah Telaah Komponen Dasar Kurikulum* (Solo: Ramadhoni, 1991), 9.

⁷ Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan pasal 3

⁸ Ahmad Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN Press, 2008), 257.

⁹ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indoensia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 66.

Agar tujuan pendidikan dapat dicapai, maka pendidikan hendaknya dikelola secara profesional dengan manajemen yang baik dan oleh tenaga-tenaga yang mempunyai motivasi kerja tinggi, termasuk di dalamnya adalah lembaga pendidikan Islam (madrasah). Sebagaimana diketahui bahwa salah satu prioritas pembangunan pendidikan nasional dalam kaitannya dengan pengembangan kualitas sumber daya manusia ialah menyangkut peningkatan mutu setiap jenis dan jenjang pendidikan. Seiring dengan kehidupan dinamis masyarakat, maka pendidikan harus selalu dikembangkan, agar peserta didik dapat mengikuti perkembangan dan perubahan masyarakat. Dengan kata lain pendidikan perlu dikembangkan sepanjang hidup (*long life education*).

Pada saat ini sudah terdapat institusi pendidikan, baik pada tingkat dasar, menengah, maupun perguruan tinggi yang sudah mencapai taraf manajemen yang unggul dan memuaskan pelanggan. Penggunaan manajemen yang unggul dalam kegiatan pendidikan ini merupakan salah satu dari pelaksana konsep pendidikan yang berbasis manajemen. Berdasarkan uraian tersebut, segera dapat diketahui bahwa pendidikan yang berbasis manajemen adalah pendidikan yang memiliki karakteristik sebagai berikut:¹⁰ *Pertama*, pendidikan yang berbasis manajemen adalah pendidikan yang dilaksanakan secara sistematis, tertib, teratur, terukur, berorientasi pada hasil dengan mutu yang tinggi. Pendidikan yang berbasis manajemen bukanlah pendidikan yang dilaksanakan asal-asalan, melainkan pendidikan yang didasarkan pada perencanaan yang matang, organisasi yang kuat, pelaksanaan yang sistematis, tertib, efektif, dan efisien, pengawasan yang berkelanjutan, dan evaluasi yang objektif. *Kedua*, pendidikan yang berbasis manajemen adalah pendidikan yang mengupayakan agar seluruh komponen pendidikan: visi, misi, tujuan, kurikulum, proses belajar mengajar, guru, peserta didik, pengelolaan, pembiayaan, sarana prasarana, lingkungan, dan evaluasi benar-benar dirancang dan didesain dengan matang dengan penuh perhitungan dengan berdasarkan pada konsep dan teori yang matang. Pendidikan yang berbasis manajemen adalah pendidikan yang dilatar belakangi pada desain (*by design*), dan bukan karena kebetulan (*by accident*).¹¹

Ketiga, pendidikan yang berbasis manajemen adalah pendidikan yang mengupayakan adanya tolok ukur, indikator, kriteria, prosedur, teknik dan target dari setiap komponen pendidikan tersebut sehingga pendidikan yang dilaksanakan dapat dengan mudah dievaluasi dan sekaligus diberikan penilaian secara objektif, dan dapat

¹⁰ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 239.

¹¹ *Ibid*, 240.

dengan mudah diperbaiki jika pada salah satu komponen pendidikan tersebut ada yang masih kurang sempurna atau mengandung kekeliruan. *Keempat*, pendidikan yang berbasis manajemen adalah pendidikan yang lebih diarahkan pada pencapaian hasil, prestasi, dan pencapaian dari sebuah kegiatan pendidikan yang dilaksanakan. Hasil tersebut diarahkan pada memberikan pelayanan terbaik dan memuaskan kepada pelanggan, dengan cara melakukan standarisasi terhadap seluruh komponen pendidikan tersebut. Standar ini ada yang bertingkat lokal, nasional, dan internasional. *Kelima*, pendidikan dengan manajemen dengan ciri-ciri sebagaimana tersebut di atas adalah pendidikan yang menjadi salah satu agenda utama bangsa-bangsa dunia.¹²

Melalui manajemen kinerja dengan ciri-ciri dan tujuan yang benar dan sesuai dengan kriteria manajemen yang baik terlihat bahwa manajemen terarah pada pencapaian tujuan, sasaran, hasil kerja, dan prestasi yang harus dicapai oleh setiap orang yang terlibat dalam sebuah usaha atau kegiatan. Tujuan dan sasaran tersebut diharapkan dapat tercapai dengan efektif, dengan mentaati aturan dan prosedur dan prosedur kerja yang baku, menghindari berbagai kesalahan yang mungkin terjadi, mengikuti aturan hukum yang berlaku, menciptakan kerja sama yang kompak, adanya koordinasi yang efektif, menciptakan umpan balik secara berkala antara karyawan dan pimpinan, serta mendapatkan masukan yang akurat untuk kepentingan pengembangan usaha dan kegiatan selanjutnya.¹³

Untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal, banyak dipengaruhi komponen-komponen belajar-mengajar. Sebagai contoh bagaimana mengorganisasikan materi, metode yang diterapkan, media yang digunakan, dan lain-lain. Tetapi di samping komponen-komponen pokok yang ada dalam kegiatan belajar mengajar, ada faktor lain yang ikut mempengaruhi keberhasilan belajar siswa, yaitu soal hubungan antara guru dan siswa.¹⁴ Perencanaan pembelajaran secara matang akan mendorong kegiatan yang lebih sekedar meningkatkan reflektif atau penyelesaian masalah. Tidak hanya itu, dalam menyusun rencana pembelajaran, sebaik baiknya guru turut mempertimbangkan sejauh mana tingkat keterlibatan murid.¹⁵ Perencana bukan semata-mata miliki top manajer di dunia bisnis saja, tapi guru yang profesional dalam Islam juga harus mampu merencanakan dan melaksanakan sebuah evaluasi dalam pendidikan. rencana harus

¹² Ibid, 241.

¹³ Ibid, 222.

¹⁴ Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 147.

¹⁵ Ardi Setyanto, *Interaksi Dan Komunikasi Efektif Belajar Mengajar* (Yogyakarta: Diva Press, 2017), 83.

berdasarkan pada pertimbangan-pertimbangan matang yang melibatkan kebijakan, prosedur dan program.¹⁶

Agar sekolah-sekolah unggulan yang bernuansa Islam tetap bertahan dengan merespon kebutuhan masyarakat pada setiap zaman, maka ia harus memiliki strategi peningkatan kualitas dan cara pengukurannya yang efektif. Strategi tersebut pada dasarnya bertumpu pada kemampuan memperbaiki dan merumuskan visinya setiap zaman yang dituangkan dalam rumusan tujuan pendidikannya yang jelas. Tujuan tersebut selanjutnya dirumuskan dalam program pendidikan yang aplikable, metode dan pendekatan yang partisipatif, guru yang berkualitas, lingkungan pendidikan yang kondusif serta sarana prasarana yang relevan dengan pencapaian tujuan pendidikan.¹⁷

Sumber daya manusia menurut Damanhuri merupakan salah satu faktor kunci dalam menuju kesejahteraan. Menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki keahlian serta berdaya saing tinggi, menjadi tuntutan pembangunan menuju kesejahteraan. Globalisasi ekonomi merupakan suatu proses kegiatan ekonomi dan perdagangan yang menyatukan kekuatan pasar semakin terintegrasi untuk efisiensi dan meningkatkan daya saingnya. Rendahnya indeks pembangunan manusia Indonesia telah berdampak pada merosotnya kemampuan daya saing bangsa Indonesia. Penurunan daya saing ini bersumber dari kualitas pendidikan di Indonesia yang masih rendah. Rendahnya mutu pendidikan selama ini sangat dipengaruhi oleh beberapa komponen, menurut Zamroni antara lain: kualitas guru, tenaga tata usaha dan sarana prasarana pembelajaran seperti buku teks pelajaran, media pembelajaran, sumber-sumber belajar, peralatan/penunjang, laboratorium pembelajaran yang belum memadai.¹⁸

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁹ Secara kuantitas, kemajuan pendidikan di Indoensia sudah cukup baik, namun secara kualitas perkembangannya masih belum merata. Hal ini dapat dilihat dari jumlah

¹⁶ Muhamad Nurdin, *Menjadi Guru Profesional* (Yogyakarta: Arruzz Media, 2004), 185.

¹⁷ Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2003), 171.

¹⁸ Damanhuri, *Sumber Daya Manusia dan Aplikasinya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 32.

¹⁹ Departemen Agama RI, *Undang-Undang RI No. 20. 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dan Undang-Undang RI No. 14, Tentang Guru dan Dosen, Dirjen Pendidikan Islam, 2007, 4.*

sekolah yang belum berorientasi pada mutu. Mutu pendidikan atau mutu sekolah tertuju pada mutu lulusan yang dihasilkan. Pendidikan yang dijalankan oleh suatu sekolah akan menghasilkan lulusan yang bermutu jika melalui proses yang bermutu. Proses pendidikan yang bermutu akan terjadi jika didukung oleh factor-faktor penunjang proses pendidikan yang bermutu juga.

Para ahli pendidikan pada umumnya sepakat, bahwa peningkatan mutu pendidikan pada akhirnya bermuara kepada tersedianya tenaga yang bermutu. Menurut Abuddin Nata pada bukunya *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, bahwa tersedianya dana yang besar, fasilitas yang lengkap, serta komponen pendidikan lainnya yang serba baru, belum menjamin tercapainya tujuan peningkatan mutu pendidikan. Guru merupakan permasalahan utama dalam menentukan wajah pendidikan. Guru termasuk promotor yang mampu menggerakkan arah pendidikan menuju tujuannya yaitu pembentukan manusia utuh yang mempunyai daya untuk menjalani hidupnya sesuai dengan fitrah kehidupannya sebagai manusia.²⁰

Keberhasilan atau kegagalan pendidikan di madrasah sangat bergantung pada guru, kepala madrasah, pengawas, karena tiga figure tersebut merupakan kunci utama yang menentukan serta menggerakkan berbagai komponen dan dimensi madrasah yang lain. Karena itu, upaya pengembangan mutu pendidik merupakan salah satu titik strategi dalam upaya menciptakan pendidikan yang berkualitas.²¹ Guru yang berkualitas adalah guru yang professional. Tenaga pendidik yang bermutu atau professional antara lain wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kompetensi tersebut meliputi kompetensi pedagogic, pribadi, social, dan professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.²²

Salah satu kebijakan pemerintah dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan yakni menggulirkan Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 tahun 2005 menyatakan, untuk menjamin perluasan dan pemerataan akses, peningkatan mutu dan relevansi, serta tata cara pemerintahan yang baik dan akuntabilitas pendidikan yang mampu menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan local, nasional dan global, perlu dilakukan pemberdayaan dan peningkatan mutu guru dan dosen

²⁰ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-Isu Kontemporer dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013) 218.

²¹ E. Mulyasa, *Manajemen Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 4.

²² Abuddin Nata, *Kapita Selekta*....., 219

secara terencana, terarah, dan berkesinambungan.²³ Factor dari pada mutu pendidikan salah satunya adalah globalisasi yang menuntut adanya perubahan paradigma dalam dunia pendidikan. Untuk melakukan hal tersebut, peranan manajemen pendidikan sangat signifikan untuk menciptakan sekolah-sekolah yang bermutu. Berhasil atau tidaknya penyelenggara pendidikan bermutu sangat tergantung pada mutu para anggota masyarakat yang mengabdikan dan petugas yang melaksanakannya, mereka itu adalah tenaga kependidikan.²⁴ Tenaga pendidikan dituntut mampu menjalankan fungsi pendidikan dengan baik. Manajer harus mampu mempengaruhi, mengarahkan, membimbing dan mengendalikan perilaku para tenaga kependidikan agar mereka mau dan mampu menjalankan tugas dan menjalankan tanggung jawabnya secara lebih professional sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien dalam meningkatkan mutu pendidikannya.²⁵

Pendidikan bermutu pasti akan terkait dengan mutu manajerial para pemimpin pendidikan, dana, sarana dan prasarana, fasilitas pendidikan, media, sumber belajar, alat dan bahan latihan, iklim sekolah, lingkungan pendidikan serta dukungan dari pihak-pihak yang terkait. Semua kelemahan mutu tersebut berujung pada rendahnya mutu lulusan yang dapat menimbulkan masalah, seperti lulusan tidak dapat melanjutkan studi, tidak dapat menyelesaikan studinya pada jenjang yang lebih tinggi, tidak dapat diterima dalam dunia kerja, bekerja namun tidak berprestasi, tidak dapat mengikuti perkembangan masyarakat dan tidak produktif. Departemen Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa ada tiga factor yang menyebabkan mutu pendidikan tidak mengalami peningkatan yaitu:

1. Kebijakan dan penyelenggaraan pendidikan nasional menggunakan pendekatan yang tidak dilaksanakan secara konsekuen.
2. Penyelenggara pendidikan dilakukan secara birokratik-sentralistik dimana bergantung pada keputusan birokrasi sehingga sekolah tidak dapat mandiri dan tidak dapat mengembangkan dan memajukan lembaganya.

²³ Nanang Hanafiah, *Konsep Strategi Pembelajaran* (Bandung: Refika Aditama, 2012), 127.

²⁴ Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 2* (Yogyakarta: Safria Insani Press Bekerjasama dengan Magister Studi Islam UII, 2003), 109.

²⁵ M. Idochi Anwar, *Manajemen Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2004), 83.

3. Kurangnya peran serta masyarakat. Dimana pendekatan ini kurang memperhatikan proses pendidikan. Padahal proses pendidikan menentukan output pendidikan.²⁶

Melihat dari permasalahan mutu pendidikan yang dihadapi sekarang ini, sebenarnya pendidikan Indonesia sudah diatur dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), Bab 1 Pasal 21 dikemukakan bahwa: Evaluasi pendidikan adalah kegiatan pengendalian, penjamin, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggung jawaban dan penyelenggara pendidikan.²⁷ Sehubungan dengan latar belakang yang tertera di atas, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwasannya untuk menciptakan mutu pendidikan yang baik maka harus ada output yang sesuai dengan kriteria pendidikan Nasional yang berprestasi sesuai dengan tujuan pendidikan serta penggerak di dalam lembaga tersebut. Guru memang berperan sangat penting di dalam lembaga pendidikan yang berpegang teguh kepada inovasi lembaga dengan menciptakan program unggulan yang kemudian diapresiasi oleh peserta didik guna mengembangkan serta meningkatkan mutu pendidikan di lembaga itu sendiri.

Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Madiun memiliki keunggulan program madrasah yang sejak lama sudah menjadi idola bagi masyarakat dan calon peserta didik yang akan bergabung dengan lembaga tersebut. Dengan munculnya keunggulan tersebut maka peserta didik yang mendaftarkan diri sebagai calon peserta didik di madrasah tersebut bertambah setiap tahunnya, sehingga madrasah ingin memberikan inovasi atau program unggulan sehingga lebih menarik dan lebih spesifik sesuai dengan minat bakat calon peserta didik. Program Kelas ini sudah ada sejak tahun 2010 akan tetapi masih belum terealisasi dengan baik karena masih sangat awam dihadapan guru dan peserta didik. Seiring dengan berjalannya waktu, semakin bertambahnya angka pendaftaran calon peserta didik di madrasah tersebut maka memunculkan 3 program kelas unggulannya dengan konsekuensi para guru beserta staf dan seluruh komponen di MTsN Kota Madiun siap dengan inovasi yang diciptakannya sehingga dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dari madrasah tersebut.

MTsN 1 Kota Madiun menjadi contoh dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia yang dimiliki oleh lembaga. Dengan program yang dimiliki, maka secara tidak

²⁶ Depdiknas, *Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah* (Jakarta: Depdikbud, 2001), 1.

²⁷ Anwar Hanafi, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013), 179.

langsung kualitas SDM yang dimiliki juga menjadi lebih baik, berkualitas serta bertalenta. Karena dengan demikian menghasilkan peserta didik bahkan pendidik yang sesuai dengan keahliannya dan mahir serta menjadikan nilai tambahan bagi madrasah sendiri. Sehingga dengan memunculkan kualitas lembaga, kualitas sumber daya manusia secara tidak langsung menghasilkan lulusan dan menciptakan tenaga pendidik yang profesional sesuai dengan tujuan, visi, dan misi madrasah. Pelaksanaan “Program Kelas” yang diterapkan MTsN 1 Kota Madiun sudah berjalan sekitar 5 tahun yang lalu sampai dengan sekarang. Oleh karena itu dengan peminat yang banyak, dan jumlah peserta didik dibatasi di setiap program kelasnya maka pihak madrasah membuka program kelas lainnya yang sesuai dengan kemampuan calon peserta didik. Dalam pemunculan dan pengelolaan “Program Kelas” tersebut memang membutuhkan strategi dan pengelolaan manajemen SDM yang tepat sesuai dengan tujuan madrasah. Maka dalam hal ini peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “EVALUASI PROGRAM KELAS DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DI MTsN KOTA MADIUN”

B. FOKUS PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana evaluasi *context* pelaksanaan Program Kelas di MTsN Kota Madiun?
2. Bagaimana evaluasi *input* pelaksanaan Program Kelas di MTsN Kota Madiun?
3. Bagaimana evaluasi *process* pelaksanaan Program Kelas di MTsN Kota Madiun?
4. Bagaimana evaluasi *product* pelaksanaan Program Kelas di MTsN Kota Madiun?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui evaluasi *context* pelaksanaan Program Kelas di MTsN Kota Madiun.
2. Untuk mengetahui evaluasi *input* pelaksanaan Program Kelas di MTsN Kota Madiun.
3. Untuk mengetahui evaluasi *process* pelaksanaan Program Kelas di MTsN Kota Madiun.
4. Untuk mengetahui evaluasi *product* pelaksanaan Program Kelas di MTsN Kota Madiun.

D. MANFAAT PENELITIAN

Terdapat dua manfaat besar yang dapat diambil dari penelitian ini, yaitu manfaat teoritis dan praktis. Adapun rincian dari manfaat teoritis dan praktis di antaranya:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan ilmiah bagi dunia pendidikan khususnya pengelolaan kualitas sumber daya manusia dalam lembaga pendidikan Islam, antara lain:

- a. Memberikan gambaran dalam meningkatkan mutu pendidikan di lembaga pendidikan Islam.
- b. Memberikan masukan atau informasi dalam meningkatkan mutu pendidikan lembaga pendidikan Islam.
- c. Dapat dijadikan sebagai bahan referensi penelitian selanjutnya yang relevan dengan mutu pendidikan di lembaga pendidikan Islam.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu kontribusi keilmuan.

- a. Bagi lembaga pendidikan, agar dapat mempertahankan sistem pengelolaan “Program Kelas” dalam mengembangkan mutu pendidikan lembaga pendidikan khususnya dimasa yang akan mendatang.
- b. Bagi peneliti lain, diharapkan penelitian ini dapat memberikan referensi dan pelengkap penelitian berikutnya.

E. PENELITIAN TERDAHULU

Kajian penelitian terdahulu bertujuan untuk menghindari terjadinya pengulangan kajian dan untuk mencari persamaan serta perbedaan antara penelitian yang akan peneliti tulis dengan penelitian-penelitian terdahulu. Ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan diteliti, diantaranya sebagai berikut:

1. Jurnal penelitian oleh Muhammad Alfiansyah dengan judul “Kebijakan Internal Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di MI Nurul Ummah Kota Gede Yogyakarta” dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui

teknik wawancara dan juga dengan berbagai sumber maka hasil yang didapatkan ialah: kebijakan internal yang ditetapkan oleh pihak lembaga MI Nurul Ummah terdiri dari (1) pendampingan pembacaan Asmaul Husna, bermaksud mendidik karakter anak didik untuk cinta kepada Allah SWT melalui Asmaul Husna, (2) penerapan *Full Day School*, penerapan kebijakan ini di harapkan untuk mempermudah mengawasi anak didik secara utuh di madrasah, (3) Shalat Dhuha berjamaah, membiasakan anak untuk shalat secara berjamaah dan latihan pembentukan karakter yang baik, (4) pelatihan terhadap guru, untuk meng-*upgrade* pengetahuan guru demi menghasilkan mutu pendidikan yang baik. Adapun yang menjadi factor penghambat dari kebijakan yakni factor internal berupa dana, guru dan siswa serta factor eksternal berupa orang tua siswa dan masyarakat.²⁸ Kebijakan internal pada lembaga tersebut bertujuan untuk memperbaiki kualitas SDM yang ada di MI Nurul Ummah, dimana memberikan stimulus serta pembiasaan diri terhadap murid dan guru agar menjadi SDM yang berkualitas, sehingga dengan demikian akan berpengaruh terhadap mutu pendidikan MI Nurul Ummah menjadi baik dan berkembang maju.

2. Jurnal penelitian oleh Supandi dengan judul “Peranan Pendidikan Orang Tua Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Anak Di Madrasah Tsanawiyah Nasyrul Ulum Pamekasan” melalui pendekatan kualitatif dengan informan guru, wali murid serta sebagian siswa maka hasil dari penelitian tersebut ialah: pendidikan orang tua merupakan pendidikan pertama dan utama untuk memanusiaikan dan mensosialisasikan anak manusia. Pendidikan orang tua sebagai unit social terkecil memberikan stempel dan fondasi dasar bagi perkembangan dan peningkatan mutu pendidikan Agama anak. Tingkah laku dalam keluarga akan memberikan inpact atau pengaruh yang menular pada lingkungan masyarakat. Peranan orang tua dalam keluarga di samping membimbing dan mendidik siap akhlak dan berkepribadian juga berperan dalam memberikan motivasi kepada anak untuk menggunakan intelektual, terutama dalam mendalami ajaran agama Islam.²⁹

²⁸ Muhammad Alfiansyah, *Kebijakan Internal Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di MI Nurul Ummah Kota Gede Yogyakarta* Vol. 11, No. 1, Juni 2020, (Jurnal 52 Magistra, UII Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2020).

²⁹ Supandi, *Peranan Pendidikan Orang Tua Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Anak Di Madrasah Tsanawiyah Nasyrul Ulum Pamekasan* Vol. 6, No. 1, Februari 2019, (Jurnal Penelitian Dan Pemikiran KeIslaman, UIM Pamekasan tahun 2019).

3. Jurnal penelitian oleh Agus Timan dengan judul “Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Pengembangan Budaya Lokal” melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan mewawancarai dan observasi langsung pada object penelitian maka hasil penelitian tersebut ialah: perencanaan yang dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui pengembangan budaya local adalah menetapkan tujuan dan menganalisa potensi daerah sehingga dapat menetapkan program yang akan diimplementasikan yaitu Parenting Lampa berupa pengayaan Bahasa Daerah. Tahap pengorganisasiannya meliputi pemilihan SDM yaitu guru bahasa daerah dan sarana prasarana yang menunjang program adalah laboratorium bahasa Madura. Selanjutnya pelaksanaan program diatur dengan membagi waktu dengan berbagai kelas di semua tingkatan di SMPN 1 Gapura. Sedangkan penggunaan bahasa Madura dipraktekkan setiap hari Selasa.³⁰

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

NO	Nama Peneliti, Judul, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Alfiansyah dengan jurnal UII Yogyakarta yang berjudul “Kebijakan Internal Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di MI Nurul Ummah Kota Gede Yogyakarta”, 2020.	Membahas tentang bagaimana cara meningkatkan mutu pendidikan pada lembaga pendidikan Islam.	Pada metode penelitian dan object penelitian.	1) Bagaimana strategi peningkatan mutu pendidikan di MI Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta?
2.	Supandi , “Peranan Pendidikan Orang Tua Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Anak Di Madrasah Tsanawiyah Nasyrul Ulum Pamekasan”, 2019.	Pembahasan mengenai mutu pendidikan.	Penggunaan metode penelitian yaitu kualitatif deskriptif.	1) Bagaimana peranan orang tua dalam mendidik anak? 2) Apakah peranan orang tua dalam mendidik anak dapat

³⁰ Agus Timan, *Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Pengembangan Budaya Lokal* Vol. 3, No. 1, Maret 2020, (Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan, UIN Malang 2020).

				meningkatkan mutu pendidikan Agama anak?
3.	Agus Timan, "Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Pengembangan Budaya Lokal", 2020	Penelitian tentang peningkatan Mutu Pendidikan melalui program unggulan lembaga.	Program unggulan dan metode penelitian.	<ol style="list-style-type: none"> 1) Bagaimana strategi peningkatan mutu dalam penguasaan tentang budaya local? 2) Apa saja kurikulum yang terdapat pada pengembangan budaya local? 3) Bagaimana strategi pengembangan budaya local untuk meningkatkan mutu pendidikan?

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, peneliti menyusun sistematika pembahasan untuk memberikan gambaran yang jelas dari masing-masing bab yang saling berhubungan antara bab satu dengan bab lainnya. Penyusunan penelitian ini dibahas dalam beberapa bab yang diawali dengan pendahuluan dan ditutup dengan pokok kesimpulan dengan sistematika berikut:

1. BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini memuat konteks penelitian (kondisi nyata dalam lapangan atau latar belakang penelitian sehingga diketahui masalah akademis atau keunikan dalam judul penelitian), fokus penelitian (pertanyaan yang muncul dari variabel judul yang kemudian dijadikan pedoman dalam mencari informasi data dan memaparkannya), tujuan penelitian (untuk mengetahui maksud dari peneliti yang dilaksanakan), manfaat penelitian (hal positif yang bisa diambil dari penelitian tersebut secara teoritis maupun praktis), penelitian terdahulu (bertujuan untuk menghindari terjadinya pengulangan kajian dan untuk mencari persamaan serta perbedaan antara penelitian yang akan peneliti tulis dengan penelitian-penelitian terdahulu), sistematika pembahasan

(urutan pembahasan serta maksud dari pembahasan dalam tesis tersebut).

2. BAB II : KAJIAN TEORI

Dalam kajian teori ini membahas tentang pengertian sumber daya manusia serta kualitas sumber daya manusia dalam bidang lembaga pendidikan.

3. BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam hal ini membuat jenis dan pendekatan penelitian (menggunakan jenis penelitian lapangan yang bersifat kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan wawancara), kehadiran peneliti (peneliti sebagai instrumen penelitian atau alat pengumpulan data), lokasi penelitian (MTsN 1 Kota Madiun), sumber data (informasi dan sumber pendukung lainnya), prosedur pengumpulan data (wawancara, observasi, dokumentasi), pengecekan keabsahan data (kredibilitas data mencakup perpanjangan pengamatan, triangulasi, menggunakan bahan referensi), dan teknik analisis data (mengolah data yang diperoleh dengan reduksi data, penyajian data dan verifikasi data).

4. BAB IV : HASIL PENELITIAN

Pada bab ini membahas tentang: Pertama kurikulum pembelajaran program kelas di MTsN Kota Madiun, kedua kompetensi program kelas yang dicapai di MTsN Kota Madiun, ketiga strategi pelaksanaan program kelas di MTsN Kota Madiun, keempat evaluasi pelaksanaan program kelas di MTsN Kota Madiun.

5. BAB V : PEMBAHASAN

Pada bab ini akan menjawab fokus penelitian dengan mendeteskikan temuan-temuan penelitian dan memodifikasi teori yang sudah ada atau menyusun teori baru dari hasil penelitian.

6. BAB VI : PENUTUP

Dalam bab ini berisi kesimpulan dari keseluruhan pembahasan, implikasi teoritis dan praktis dan juga memuat saran-saran gambaran keberhasilan dan tujuan yang telah direncanakan.